

PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT UNTUK PENCEGAHAN DAN  
PENANGANAN KEKUTUAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR KARTIKA X-3  
PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT

Palupi Triwahyuni<sup>1\*</sup>, Resa Widiyanti<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia

Email Korespondensi: palupi.triwahyuni@unai.edu

Disubmit: 18 Desember 2023

Diterima: 30 Januari 2024

Diterbitkan: 01 Maret 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i3.13427>

### ABSTRAK

Seorang dosen sebagai insan pendidik di Perguruan Tinggi memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan Tri Darma. Salah satu bentuk perwujudan dari tanggung jawab tersebut adalah melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Melibatkan peran serta mahasiswa yang terbimbing merupakan perwujudan yang nyata dari kewajiban dan tanggungjawab dosen dalam melakukan Tri Darma Perguruan Tinggi. Bentuk pelaksanaan tersebut diaplikasikan dalam memberikan promosi kesehatan kepada kelompok masyarakat dalam hal ini adalah anak usia sekolah di Sekolah Dasar Kartika X-3 Parongpong kabupaten Bandung Barat. Pengetahuan yang masih kurang menyebabkan siswa kurang mampu melindungi dirinya dari penularan *Pediculosis capitis* atau kekutuan. Jumlah penderita akibat kutu rambut semakin meningkat terutama pada anak-anak usia sekolah. Hal ini tentu dapat menyebabkan rasa tidak nyaman karena rasa gatal, penderita akan menggaruk kulit kepalanya sehingga dapat berakibat infeksi pada kulit kepala. Akibatnya dapat mengganggu performa belajar khususnya pada siswa yang sedang menjalani pendidikan di sekolah. Wujud pelaksanaan pengabdian tersebut adalah memberikan pendidikan kesehatan melalui kegiatan promosi kesehatan tentang pencegahan dan penanganan kekutuan pada anak. Promosi dilakukan bagi siswa yang merupakan kelompok usia anak-anak dimana semua siswa bersekolah di sekolah yang sama. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa promosi kesehatan melalui penyuluhan kesehatan berisi tentang pendidikan kesehatan. Metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab, sedangkan media promosi kesehatan berupa spanduk, poster dan juga leaflet untuk memudahkan sasaran memahami informasi terkait materi yang dipaparkan. Sebelum pelaksanaan, maka didahului dengan observasi. Melakukan pengamatan secara langsung untuk melihat kebutuhan dari sasaran dalam hal siswa SD. Pada sesi tersebut dilakukan tanya jawab dan memberikan *pre & post test* sebagai evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman sasaran. Hasil perhitungan nilai rata-rata *pre-test* adalah 69.3 sedangkan hasil perhitungan nilai rata-rata *post-test* sebesar 75.4. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sasaran tentang pencegahan dan penanganan kekutuan pada anak.

**Kata Kunci:** Promosi Kesehatan, Siswa, Pencegahan dan Penanganan Kekutuan Pada Anak

## ABSTRACT

A lecturer as an educator in higher education has a responsibility to implement the Tri Darma. One form of manifestation of this responsibility is carrying out community service. The role of supervised students is a real embodiment of the obligations and responsibilities of lecturers in carrying out the Tri Darma of Higher Education. This form of implementation was applied incorrectly in the service of providing health promotion to community groups, in this case school-age children at Kartika X-3 Parongpong Elementary School, West Bandung district. Insufficient knowledge means students are less able to protect themselves from transmission of *Pediculosis capitis* or lice. The number of sufferers from head lice is increasing, especially in school-aged children. This can certainly cause discomfort due to itching, sufferers will scratch their scalp which can result in infection of the scalp. As a result, sufferers can disrupt learning performance, especially for students who are currently studying at school. Objective: The manifestation of this service is to provide health education through health promotion activities regarding the prevention and treatment of lice in children. Promotions are carried out for students who are in the children's age group where all students attend the same school. Research Method: Community service activities in the form of health promotion through health education containing health education. The method used is lectures and questions and answers, while health promotion media takes the form of banners, posters and leaflets to make it easier for targets to understand the information related to the material presented. Before implementation, it is preceded by observation. Conduct direct observations to see the needs of the target in terms of elementary school students. In this session, questions and answers were conducted and pre & post tests were given as an evaluation to determine the target's level of understanding. Results: The calculation result of the average pre-test score was 69.3, while the calculation result of the average post-test score was 75.4. Conclusion: So it can be concluded that there is an increase in target knowledge about preventing and treating lice in children.

**Keywords:** Health Promotion, Students, Prevention and Treatment of Lice in Children

### 1. PENDAHULUAN

*Pediculosis capitis* atau yang disebut sebagai infeksi kutu merupakan kejadian penyakit oleh karena infeksi yang ditimbulkan oleh *Pediculus humanus capitis*. Penyakit infeksi ini pada umumnya disebabkan oleh kurangnya perawatan dan kebersihan diri khususnya pada rambut di kepala. Rambut yang kotor, berminyak dan juga dalam kondisi lembab seringkali menjadi penyebab utama kekutuan. Penularan kutu rambut dapat terjadi kepada siapa saja, tapi pada umumnya sering terjadi pada anak perempuan di bangku sekolah. Penularan ini lebih besar potensinya ketika orang tersebut bertukar sisir, jepit atau aksesoris rambut, menggunakan kerudung secara bergantian, juga terjadi pada barang lainnya misalnya: bantal dan kasur. Penderita kekutuan ini mulanya akan merasakan gatal di bagian kepala sehingga memungkinkan penderita untuk menggaruk kulit kepala. Tentu keadaan ini akan menimbulkan rasa tidak nyaman bagi penderitanya (Ramadhania et al., 2023).

Kejadian *pediculosis capitis* atau keketuan adalah umum di seluruh dunia. Secara umum terjadi pada kalangan usia sekolah, yaitu umur 6-12 tahun. Bahkan di negara maju sekalipun kejadian penularan keketuan dapat menginfeksi hingga 12 juta populasi anak usia sekolah. Demikian juga terjadi pada negara berkembang misalnya di Malaysia dimana prevalensinya hingga 15,3%. Kutu rambut ini termasuk dalam jenis arthropoda yang memiliki ukuran 1-3 mm, kutu ini berbentuk pipih, lonjong, memiliki 3 pasang kaki, berwarna abu atau kelabu. Kutu jenis ini tidak memiliki kemampuan untuk terbang atau melompat. Tapi kutu kepala dapat bertransmisi dari kepala penderita ke kepala lain apabila terjadi kontak secara berdekatan. Meskipun kutu rambut atau kepala tidak menimbulkan masalah kesehatan yang serius, tetapi dapat menginfeksi sehingga mengganggu penderita. Beberapa gejala yang dapat ditimbulkan oleh kutu kepala adalah pruritus, ekskoriasi, pioderma, impetigo sekunder, konjungtivitis, dan demam. Selain itu, *pediculosis capitis* juga dapat menyebabkan ketidaknyamanan, kecemasan orang tua, malu pada anak, dan memiliki efek yang merugikan pada prestasi akademik anak dengan mempengaruhi konsentrasinya saat belajar (Chintya Cahyarini et al., 2021).

Menurut WHO setiap tahun terdapat sekitar 6 hingga 12 juta orang yang terinfeksi *pediculosis capitis*. Epidemiologi *Pediculus capitis* pada beberapa negara menunjukkan data dengan jumlah yang berbeda. Berdasarkan studi epidemiologi pada usia anak sekolah secara random di berbagai negara menunjukkan jumlah prevalensi sebagai berikut: 13% di Australia, 35% di Brazil, 5,8% di Korea dan 52% di Ukraina sedangkan di Indonesia penyakit infeksi tersebut menghasilkan persentase 71,3%. Di kota Kayseri di negara Turki, dilaporkan prevalensi keseluruhan dari *Pediculus capitis* yaitu sebesar 13,1% dan infestasi kutu kepala ini lebih tinggi pada kelompok anak usia 9-11 tahun dan 12-16 tahun. Faktor-faktor penyebab utama adalah: kurangnya pengetahuan, sosial ekonomi, kebersihan diri yang rendah, lingkungan yang padat, jenis kelamin, usia dan kondisi rambut yang panjang. Berdasarkan penelitian pada tahun 2017 didapatkan sebanyak 57,3% anak positif terinfestasi *Pediculus humanus capitis* di tiga panti asuhan Kota Pekanbaru. Pada tahun 2018 di enam panti asuhan Kota Pekanbaru didapatkan semua anak perempuan terinfestasi dengan kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*). Tingginya angka kejadian infestasi kutu kepala pada anak panti asuhan menandakan masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit ini dan masih kurangnya perilaku hidup bersih (Puspitasari et al., 2021).

Klasifikasi infeksi yang disebabkan oleh kutu terbagi menjadi dua yaitu yang dapat menyerang manusia (*Pediculus humanus*) dan menyerang hewan (*Pediculus animals*). Untuk *Pediculus humanus*, parasit ini dapat terjadi di kepala (kutu kepala atau *Pediculosis Capitis*), kutu badan (*Pediculosis korporis*) dan kutu pubis (*Pediculosis pubis*). Terjadinya infeksi oleh sebab kutu di rambut paling umum disebabkan oleh karena tingkat kebersihan yang kurang terutama di bagian rambut (Ramadhania et al., 2023).

Berdasarkan laporan dari Centers for Disease Control and Prevention pada tahun 2016 menyebutkan bahwa kejadian infeksi pada manusia di dunia oleh karena *Pediculus humanus* terbanyak terjadi pada anak-anak umur 3-11 tahun. Untuk penelitian yang dilakukan di negara Indonesia data menunjukkan bahwa prevalensi terjadinya *Pediculosis capitis* sebesar 55,3 % dari 123 responden. Demikian juga hasil penelitian yang

dilakukan di Sekolah Dasar berasrama di Bogor, terjadinya kejadian infeksi oleh sebab kutu rambut sebesar 88,4% dari seluruh total siswa perempuan. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan di Palembang bahwa terdapat 80 siswa (36%) yang positif menderita keketutan dan 140 siswa lainnya negatif (64%). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Monalisa (2018) menunjukkan bahwa umur 8-10 tahun merupakan kelompok yang paling banyak menderita keketutan, penderitanya mayoritas anak perempuan berjumlah 95 orang (29%) dibandingkan anak laki-laki sebanyak 20 orang (6.1%) dengan lokasi gatal di area belakang kepala sebanyak 14% (Nanda & Sartika, 2023).

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Sekolah Dasar Kartika X-3 Parongpong di Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu sekolah yang memiliki cukup banyak siswa. Total semua siswa yang terdaftar berjumlah 450 orang terbagi atas 18 kelas mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Secara umum seluruh siswa termasuk dalam usia 7-12 tahun dimana umur tersebut masuk dalam kategori usia anak-anak dimana potensi penularan kutu rambut dapat terjadi apabila siswa tidak tahu atau kurang memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan dan penanganan tentang keketutan.

Rumusan pertanyaan dalam kegiatan ini adalah:

- a. Bagaimanakah pengetahuan siswa Sekolah Dasar Kartika X-3 sebelum diberikan penyuluhan tentang pencegahan dan penanganan keketutan?
- b. Bagaimanakah pengetahuan siswa Sekolah Dasar Kartika X-3 setelah diberikan penyuluhan tentang pencegahan dan penanganan keketutan?

Kegiatan pelayanan pada masyarakat berupa promosi kesehatan tentang pencegahan dan penanganan keketutan dilakukan di semua ruang kelas Sekolah Dasar Kartika X-3 di Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Sekolah ini terletak di jalan Kolonel Masturi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat.

## 3. KAJIAN PUSTAKA

Kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan memberikan penyuluhan dilakukan sebagai upaya dalam pelayanan kepada masyarakat. Masyarakat berhak mendapatkan informasi se jelas-jelasnya tentang definisi keketutan atau *Pediculosis capitis*, penyebab terjadinya keketutan, gejala-gejala keketutan, cara penularan kutu rambut dan upaya pencegahan serta penanganan yang dapat dilakukan. Pelayanan kepada masyarakat dapat dilakukan oleh petugas yang secara mumpuni memiliki pendidikan dan pengetahuan tentang materi yang akan disampaikan. Dalam hal ini, salah satu tugas pokok utama pendidik atau dosen di Perguruan Tinggi adalah pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pada kesempatan tersebut sebagai perwujudan pelayanan kepada masyarakat maka telah dilaksanakan pemberian pendidikan kesehatan tentang pencegahan dan penanganan keketutan pada siswa Sekolah Dasar dalam hal ini siswa-siswa tersebut masuk dalam kategori usia anak. Tujuan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat yaitu akan meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang pencegahan dan penanganan keketutan. Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen dimana dosen adalah pendidik yang profesional bertanggungjawab menyebarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Mengacu pada Undang-Undang No.14 Tahun 2005, dimana terdapat tiga tugas

utama dosen yang salah satunya adalah pengabdian kepada masyarakat. Tugas tersebut harus melekat dari profesi yang ditekuninya. Pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan yang menghubungkan atau korelasi dari hasil penelitian yang selanjutnya dikembangkan untuk menunjang dan bermanfaat bagi pembangunan pada berbagai lapisan masyarakat (Kusnan, 2017).

Sasaran dalam kegiatan pelayanan kepada masyarakat dalam hal ini dilakukan kepada anak usia sekolah dasar berupa promosi kesehatan. Dalam promosi kesehatan tersebut dilakukan penyuluhan kesehatan berupa pendidikan kesehatan tentang pencegahan dan penanganan keketuban. Anak usia sekolah dasar merupakan waktu yang sangat baik untuk pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia tersebut idealnya kesehatan anak harus diperhatikan. Hal tersebut disebabkan karena anak usia sekolah memiliki banyak kegiatan baik belajar maupun bermain sehingga memiliki hubungan secara langsung dengan lingkungan sekitar yang tidak bersih memungkinkan anak menderita sakit. Masa sekolah tidak terlepas dari aktivitas bermain sehingga berpotensi untuk lalai dalam menjaga kebersihan diri khususnya area kepala dan rambut. Masa bermain pada masa tersebut menyebabkan siswa sekolah dasar melakukan kontak satu sama lain sehingga sangat mudah jika terdapat siswa yang mengalami infeksi oleh karena kutu rambut akan menularkan kepada siswa lainnya. (Arulampalam Kunaraj, P.Chelvanathan, Ahmad AA Bakar, 2023).

Usaha promosi kesehatan secara efektif dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang faktor risiko yang berhubungan dengan kasus *Pediculosis capitis* adalah tingkat pendidikan orang tua, sosio-ekonomi, usia, jenis kelamin, kebersihan diri, dan kepadatan hunian. Para orangtua yang memiliki pendidikan tinggi lebih memiliki pengetahuan tentang kebersihan serta pengetahuan lebih banyak tentang kutu kepala. Sekalipun demikian, siswa sekolah dasar tetap memiliki risiko penularan kutu rambut oleh karena berhubungan dengan lingkungannya. Infeksi kutu kepala dapat menular dengan cepat di lingkungan hidup yang padat, misal asrama, sekolah, dan rumah yang dihuni oleh banyak orang (Nadira et al., 2020).

Program Promosi kesehatan memiliki tujuan untuk dapat mengubah pemahaman seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu. Tujuan lainnya juga dapat mengubah sikap seseorang dari yang semula tidak mau menjadi mau sehingga pada akhirnya diharapkan sasaran dari kegiatan promosi kesehatan adalah mampu mempertahankan bahkan meningkatkan kesehatannya (Nurmala, 2018). Melalui upaya pendidikan kesehatan yang merupakan kegiatan promosi kesehatan memiliki tujuan untuk meningkatkan kesehatan individu, keluarga dan kelompok masyarakat. Sasaran dalam pelaksanaan promosi kesehatan lebih ditekankan pada upaya pencegahan atau preventif. Sasaran kesehatan diharapkan tahu, mau dan pada akhirnya mampu memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Di dalam kegiatan promosi kesehatan dimana penyuluhan kesehatan yang berisi pendidikan kesehatan sebagai informasi yang dapat diterima oleh setiap individu, keluarga maupun kelompok. Informasi merupakan salah sumber yang terutama untuk meningkatkan pengetahuan seseorang. Informasi tersebut disusun dalam pendidikan kesehatan yang sistematis sehingga memudahkan sasaran memahaminya (Trisutrisni, 2022).

Berbagai penelitian yang dilakukan tentang metode yang digunakan dalam promosi kesehatan bagi sasaran terbukti efektif meningkatkan

pengetahuan seseorang. Promosi kesehatan yang ditujukan bagi kelompok remaja dalam hal ini siswa dengan metode peer educator terbukti efektif meningkatkan pengetahuan siswa tentang penyakit tertentu. Dari hasil penelitian tersebut diharapkan akan terjadinya upaya pencegahan penyakit melalui berbagi informasi dan pengetahuan antar teman sebaya tentang penyakit (Sabriyanti Try, Usman, 2020). Demikian halnya penelitian yang dilakukan tahun 2000 oleh Try, dkk menyebutkan bahwa berbagai metode dapat dilakukan sebagai upaya promosi kesehatan. Pada akhirnya tujuan promosi dapat dicapai untuk mencegah penularan penyakit (Kuswanti, I & Rochmawati, 2021). Penelitian yang dilakukan di kabupaten Kediri di SMA Plus Hidayat Thullab untuk mengetahui seberapa efektif promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang penyakit infeksi menular. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media leaflet dan video terbukti dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang penyakit tersebut sehingga diharapkan siswa dapat mencegah dan menangani dari penularan berbagai penyakit menular seksual (Ma, 2022).

Tanggung jawab serta tugas seorang dosen idealnya merupakan pendidik pada suatu instansi atau lembaga pendidikan tinggi. Secara harafiah dosen memiliki arti menjelaskan, membuktikan dan mengajari. Sebagai perwujudan implikasi dari profesionalisme dosen, maka sebagai pendidik juga berkewajiban mentransformasikan, mengembangkan serta menyebarkan ilmu pengetahuan melalui kegiatan yang disebut sebagai pengabdian kepada masyarakat. Salah satu bentuk dari pengabdian masyarakat adalah memberikan layanan, latihan dan penyuluhan pada masyarakat yang tentunya bermanfaat bagi masyarakat tersebut (Idris, 2020). Kegiatan promosi kesehatan berupa penyuluhan kesehatan yang berisi pendidikan kesehatan tentang pencegahan dan penanganan kecutuan dilakukan di Sekolah Dasar Kartika X-3 Parongpong kabupaten Bandung Barat sebagai upaya dalam pelayanan kepada masyarakat. Kelompok masyarakat dalam hal ini adalah siswa di dalam instansi sekolah atau pendidikan berhak mendapatkan informasi sejelas-jelasnya tentang definisi Pediculosis capitis atau kecutuan, penyebab terjadinya kecutuan, gejala-gejala kecutuan, cara penularan kecutuan dan upaya pencegahan yang dapat dilakukan. Pelayanan kepada masyarakat dapat dilakukan oleh petugas yang secara mumpuni memiliki pendidikan dan pengetahuan tentang materi yang akan disampaikan. Dalam hal ini, salah satu tugas pokok utama pendidik atau dosen di Perguruan Tinggi adalah pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pada kesempatan tersebut maka sebagai perwujudan pelayanan kepada masyarakat telah dilaksanakan pemberian pendidikan kesehatan tentang pencegahan dan penanganan kecutuan.

Pengetahuan terhadap Pediculosis capitis atau kecutuan sangat penting bagi siswa Sekolah Dasar karena dapat mencegah adanya penularan kepada siswa lainnya. Penanganan kecutuan pada siswa yang tidak tepat serta pengobatan kecutuan yang tidak dilakukan secara bersamaan akan berpotensi penularan kecutuan tetap terjadi. Pengetahuan seseorang mengenai cara penularan kecutuan sangatlah penting. Pendidikan Kesehatan yang diberikan dengan salah satu metode booklet efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak di Panti Asuhan. Booklet disajikan dengan sangat menarik dan disertai gambar yang berwarna, bentuknya kecil tetapi informasi didalamnya lengkap dan sederhana, termasuk informasi mengenai ciri-ciri kecutuan dan cara penularannya (Pujiana, 2021). Penyuluhan kesehatan akan lebih menarik dan mudah dimengerti jika menggunakan media promosi

kesehatan. Media yang digunakan haruslah sesuai dengan kebutuhan sasaran. Tujuan penggunaan media promosi kesehatan untuk menyampaikan informasi sehingga sasaran dapat mempelajari informasi yang didapat dan memutuskan untuk mengaplikasikannya pada perilaku yang positif (Emira et al., 2022).

*Pediculus humanus capitis* atau yang disebut kutu rambut merupakan ektoparasit yang hidup pada kulit kepala manusia sehingga disebut sebagai kecutuan. Telur kutu dapat bertahan hidup di suhu 60°C selama 15 menit sedangkan kutu dewasa dapat hidup pada suhu 5°C bahkan tidak makan selama 10 hari. Pertahanan hidup dari kutu rambut sangat baik sehingga memudahkan kutu dapat berkembang dengan cepat. Penularan kutu rambut banyak terjadi pada siswa Sekolah Dasar. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya menjaga kebersihan diri. Hal lain yang menyebabkan cepat berkembangnya kutu rambut ini adalah bahan seragam yang digunakan cukup tebal dan tidak menyerap keringat demikian juga kemungkinan siswa perempuan yang menggunakan baju berlapis. Kekuatan kutu rambut bertahan dalam susu yang cukup panas disertai dengan kebersihan diri yang kurang maka potensi penularan kutu rambut dari satu siswa kepada siswa lain sangat mudah. (Tâm et al., 2016). Oleh karena itu perlu dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di tempat-tempat dimana banyak terdapat kelompok orang baik di sekolah, di asrama bahkan di panti asuhan. Kegiatan penyuluhan kesehatan dan juga pemeriksaan rambut pada anak dapat menentukan angka kejadian kecutuan (Maryanti & Lestari, 2020).

Infeksi pada kepala akibat kecutuan dapat menimbulkan gangguan pada penderitanya yaitu anemia. Hal tersebut disebabkan orang yang kecutuan akan mengalami gangguan tidur yang disebabkan rasa gatal dan sering menggaruk baik pada malam hari bahkan setiap waktu. *Pediculosis capitis* memberikan gejala berupa rasa gatal yang dirasakan oleh penderitanya. Rasa gatal tersebut terjadi pada area oksiput dan temporal bahkan ke seluruh daerah kepala. Secara bersamaan maka akan tercium bau busuk. Kebersihan diri termasuk kebersihan pada rambut merupakan suatu tindakan mencegah gangguan penyakit pada rambut. Mencuci rambut dengan bahan pembersih atau shampo, sedikitnya 2 kali seminggu secara teratur atau tergantung pada kebutuhan dan keadaan seseorang (Pringgayuda et al., 2021).

Selain anemia, *pediculosis capitis* dapat menimbulkan kelainan kulit kepala dan dapat menimbulkan infeksi sekunder berupa luka atau koreng apabila digaruk. Kegiatan menggaruk yang kuat dapat menyebabkan luka dan iritasi pada kulit kepala, sehingga bakteri dapat masuk sehingga terjadi infeksi dan anak mudah terserang demam. Infeksi pada kulit kepala yang parah dapat menimbulkan terbentuknya bengkak kecil yang berisi cairan nanah. Bahaya lain juga dapat menyebabkan kekurangan zat besi dan anemia. Apabila seseorang menderita kecutuan maka secara psikologis akan mengganggu kepercayaan diri, rasa tidak nyaman dan mengakibatkan performa kinerja belajar pada siswa sekolah juga terganggu. Untuk mengatasi masalah tersebut sangat diperlukan pendidikan kesehatan yang dilakukan tentang kebersihan rambut di sekolah minimal 1 bulan sekali. Pendidikan kesehatan merupakan komponen dari program-program kesehatan dan kedokteran yang di dalamnya berisi usaha-usaha yang terencana untuk merubah tingkah laku individu, kelompok dan masyarakat (Arissandi et al., 2019).

Berbagai pengobatan untuk mengatasi kutu rambut saat ini dapat dilakukan baik menggunakan obat farmakologi maupun obat alami insektisida alami. Cara untuk penanggulangan *Pediculus humanus capitis* salah satunya menggunakan insektisida alami dengan senyawa flavonid yang memiliki fungsi melumpuhkan sistem pencernaan kutu. Selain flavonid terdapat juga alkaloid yang dapat meracuni kutu rambut sehingga mejadi senyawa yang membunuh kutu (Milasari Putri et al., 2020). Upaya lainnya dalam pengobatan pedikulosis, terdapat beberapa produk kimia sintetik diantaranya permethrin, lindan, pyrethrin dan malathion. Penggunaan produk berbahan kimia ini harus betul-betul dipahami oleh penghgunanya karena memiliki kandungan yang dapat menyebabkan efek samping, misalnya: iritasi, gatal- gatal, rasa panas dan terbakar, kulit berwarna merah karena alergi hingga menyebabkan rasa baal atau mati rasa pada kulit kepala. Usaha lain untuk membunuh kutu rambut dengan mengurangi dan menanggulangi dampak negatif akibat penggunaan pedikulosis sintetik adalah dengan menggunakan pedikulosis nabati. Salah satu pedikulosis nabati yang dapat digunakan untuk membasmi kutu rambut yaitu tanaman bawang putih (*Allium sativum* L). Merupakan pilihan penderita maupun orangtua untuk secara bijaksana memilih jenis pengobatan dalam pencegahan dan pengobatan kecutuan (Hayati & Balqis, 2020). Banyak cara untuk membasmi kutu rambut baik secara farmakologi maupun non farmakologi. Meskipun demikian pembasmian kutu rambut secara non farmakologi dapat dilakukan dengan menggunakan sisir kutu (serit) (Shalsadila et al., 2023). Demikian juga penggunaan shampo rambut dengan tujuan untuk menjaga kebersihan kulit kepala dan rambut (Azmi et al., 2023).

Penanganan kecutuan dengan menggunakan pengobatan bertujuan untuk membasmi kutu rambut. Diperlukan kerjasama orangtua siswa untuk membantu menanganinya sehingga akan mempercepat pemutusan rantai perkembangan penularan kecutuan pada siswa yang duduk di Sekolah Dasar. Penelitian yang dilakukan tentang perilaku pengobatan kutu rambut oleh orangtua yang memiliki anak dengan kecutuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua belum efektif. Orangtua belum melaksanakan dengan tepat transmisi kutu oleh karena ditunjukkan memlalui perilaku pengobatan yang tidak tuntas, menggunakan sisir serit yang tidak tepat sehingga terjadi infeksi yang berulang (Astuti, 2019). Pengobatan yang tidak tepat akan berdampak pada tingkat kegagalan yang tinggi untuk membasmi kutu rambut. Hal tersebut dapat menyebabkan resistensi kutu terhadap kandungan obat (Pringgayuda et al., 2021). Pengobatan topikal terbukti lebih tepat guna untuk membasmi kutu ditambah dengan menghilangkan lingsa atau telur kutu yang menempel pada helaian rambut. Peran orangtua sangat dibutuhkan untuk pengobatan ini mengingat kandungan kimia yang terdapat di dalam obat tersebut (Leung et al., 2022).

Seringkali infeksi kepala oleh karena kecutuan diabaikan oleh karena dianggap sesuatu yang biasa dan tidak berbahaya. Usaha yang dilakukan secara bersinergi untuk pengobatan kecutuan bukan hanya oleh penderita atau orangtua saja tetapi juga diperlukan kerjasama pemerintah desa dan tenaga kesehatan setempat. Usaha ini tentu memiliki tujuan yang baik yakni memutus transmisi kutu. Demikian juga tidak terlepas peran serta guru dan staf di instansi pendidikan atau sekolah untuk mendukung upaya tersebut. Hal ini bertujuan untuk memutus rantai penularan kutu. Oleh sebab itu



diperlukan kegiatan promosi kesehatan bagi individu, keluarga dan masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan faktor-faktor risiko dari kekutuan (Nadira et al., 2020).

#### 4. METODE

##### a. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah ceramah dan tanya jawab didahului dengan observasi. Banyak di antara siswa yang menderita kekutuan, khususnya siswa dengan jenis kelamin perempuan. Melakukan pengamatan secara langsung untuk melihat kondisi dari sasaran yaitu masyarakat dalam hal ini siswa Sekolah Dasar dimana sekolah ini memiliki cukup banyak siswa. Setiap hari Rabu pagi sebelum melakukan aktivitas belajar mengajar, Sekolah Dasar Kartika X-3 Parongpong kabupaten Bandung Barat memiliki program untuk pemberian pembekalan usaha kesehatan bagi siswanya. Kesempatan yang baik tersebut digunakan untuk melakukan kegiatan Promosi Kesehatan tentang pencegahan dan penanganan kekutuan pada siswa di sekolah tersebut. Media yang digunakan pada kegiatan tersebut adalah spanduk, *leaflet* dan poster.

##### b. Identifikasi Masalah PKM

Pada kegiatan PKM ini terdapat identifikasi masalah yaitu: "Bagaimanakah pemahaman tentang pencegahan dan penanganan kekutuan pada siswa di SD Kartika X-3?"

##### c. Tujuan PKM

Tujuan umum setelah dilakukan Promosi Kesehatan kepada siswa Sekolah Dasar, diharapkan dapat memahami pencegahan dan penanganan kekutuan. Tujuan khusus kegiatan ini adalah:

###### a) Setelah diberikan promosi

kesehatan kepada siswa SD, diharapkan sasaran tahu tentang pencegahan dan penanganan kekutuan (Kognitif).

###### b) Setelah diberikan promosi kesehatan kepada siswa SD, diharapkan sasaran mau melaksanakan pencegahan dan penularan kekutuan (Afektif).

###### c) Setelah diberikan promosi kesehatan kepada siswa SD, diharapkan sasaran mampu melaksanakan pencegahan dan penularan kekutuan (Psikomotor).

##### d. Jumlah Peserta

Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian Kepada Masyarakat ini melibatkan empat ratus lima puluh (450) peserta atau sasaran dengan melibatkan juga mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan angkatan 2022.

##### e. Pelaksanaan PKM

Pelaksanaan promosi kesehatan dikoordinir oleh seorang dosen yang memiliki ilmu mumpuni dalam promosi kesehatan dan pendidikan kesehatan. Kegiatan tersebut juga melibatkan peran aktif dari mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan. Pada hari Rabu, 22 November 2023 telah berlangsung kegiatan Promosi Kesehatan berupa penyuluhan kesehatan yang dilakukan di lapangan dan dilanjutkan di 18 ruang kelas. Kegiatan ini diawali dengan rapat koordinasi yang dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali yang dihadiri oleh semua tim pelaksana program. Selanjutnya dilanjutkan dengan korespondensi perijinan terkait: ijin melaksanakan

kegiatan di SD Kartika X-13 Parongpong, ijin melibatkan peran serta mahasiswa baik sebagai tim pelaksana serta sebagai sasaran program, ijin penggunaan ruang kelas dan pemakaian sarana dan prasarana kelas. Seiring dengan pelaksanaan program promosi kesehatan, maka sebagai bentuk dokumentasi maka dilakukan sesi foto bersama.

**f. Analisis Data**

Untuk memastikan bahwa materi dapat dipahami dengan baik oleh sasaran, maka dilakukan *pre&post-test* dengan 10 (sepuluh) pertanyaan dengan pilihan jawaban Benar (B) atau Salah (S) yang diisi oleh sasaran diawal dan diakhir kegiatan. Data diolah dengan menggunakan *mean* atau nilai rata-rata, selanjutnya analisis data menggunakan deskriptif yang disajikan dalam bentuk naratif. Hasil perhitungan nilai rata-rata *pre-test* adalah 69.3 sedangkan hasil perhitungan nilai rata-rata *post-test* sebesar 75.4.

Gambar di bawah ini menunjukkan peserta dan kegiatan PKM yang dilakukan.



Gambar 1. Peserta & Kegiatan PKM

**b. Pembahasan**

Pelaksanaan kegiatan PKM berupa promosi kesehatan telah dilakukan sesuai dengan perencanaan program yang telah dicanangkan. Kegiatan PKM berupa promosi kesehatan melalui penyuluhan kesehatan yang berisi pendidikan kesehatan tentang pencegahan dan penanganan kecutuan pada anak telah dilakukan bagi siswa di Sekolah Dasar. Pelaksanaan program promosi kesehatan telah berjalan sesuai dengan rencana dan terlaksana dengan baik. Salah satu strategi yang dilakukan untuk memotivasi sasaran tertarik menghadiri kegiatan tersebut adalah dengan pemasangan spanduk sebagai informasi untuk menjelaskan waktu, tempat dan topik promosi kesehatan. Seluruh siswa yang berjumlah terbukti

**5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**a. Hasil PKM**

Pengabdian kepada masyarakat berupa promosi kesehatan dilakukan di Sekolah Dasar Kartika X-3 kecamatan Parongpong kabupaten Bandung Barat. Berikut foto lokasi PKM disajikan pada gambar 1.



Gambar 2. Lokasi PKM

Untuk menarik perhatian para peserta maka dilakukan pemasangan spanduk beberapa hari sebelum pelaksanaan promosi kesehatan. Hal ini bertujuan agar sasaran mengingat waktu pelaksanaan dan memahami pentingnya hadir dalam kegiatan tersebut. Berikut adalah gambar dari spanduk dengan judul: "Pencegahan dan Penanganan Kekutuan Pada Anak".



Gambar 3. Spanduk Kegiatan PKM

Selain spanduk maka media lain yang digunakan berupa poster yang dipasang di beberapa dinding di area sekolah juga leaflet serta bingkisan yang isinya adalah sisir, shampo khusus anak dan alat tulis yang dibagikan untuk semua siswa dan juga guru serta staf sekolah. Gambar berikut ini adalah poster dan leaflet tentang: "Pencegahan dan Penanganan Kekutuan Pada Anak".



Gambar 4. Poster dan Leaflet

Untuk memastikan bahwa materi dapat dipahami dengan baik oleh sasaran, maka dilakukan *pre&post-test* dengan 10 (sepuluh) pertanyaan dengan pilihan jawaban Benar (B) atau Salah (S) yang diisi oleh sasaran diawal dan diakhir kegiatan. Hasil perhitungan nilai rata-rata *pre-test* adalah 69.3 sedangkan hasil perhitungan nilai rata-rata *post-test* sebesar 75.4. Terdapat perbedaan pemahaman sasaran dari sebelum dan sesudah penyuluhan tentang : “Pencegahan dan Penanganan Kekutuan Pada Anak” dalam hal ini siswa kelas 1 hingga kelas 6 di Sekolah Dasar Kartika X-13 Parongpong kabupaten Bandung Barat. Gambar di bawah ini menunjukkan peserta dan kegiatan PKM yang dilakukan.



Gambar 4



Gambar 5. Peserta &amp; Kegiatan PKM

#### b. Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan PKM berupa promosi kesehatan telah dilakukan sesuai dengan perencanaan program yang telah dicanangkan. Kegiatan PKM berupa promosi kesehatan melalui penyuluhan kesehatan yang berisi pendidikan kesehatan tentang pencegahan dan penanganan kecutuan pada anak telah dilakukan bagi siswa di Sekolah Dasar. Pelaksanaan program promosi kesehatan telah berjalan sesuai dengan rencana dan terlaksana dengan baik. Salah satu strategi yang dilakukan untuk memotivasi sasaran tertarik menghadiri kegiatan tersebut adalah dengan pemasangan spanduk sebagai informasi untuk menjelaskan waktu, tempat dan topik promosi kesehatan. Seluruh siswa yang berjumlah terbukti sebanyak 450 (empat ratus lima puluh) orang hadir dalam acara tersebut.

Sebelum pelaksanaan program maka dipersiapkan Satuan Acuan Penyuluhan (SAP), media promosi kesehatan dan juga materi penyuluhan kesehatan berisi pendidikan kesehatan tentang pencegahan dan penanganan kecutuan pada anak. Satuan Acara Penyuluhan yang selanjutnya menjadi panduan pelaksanaan kegiatan Promosi Kesehatan. Hasil evaluasi berdasarkan SAP bahwa secara keseluruhan waktu, baik pendahuluan, penyajian dan penutupan berjalan sesuai rencana. Jumlah kelas yang dilayani sebanyak 18 kelas. Pada saat pelaksanaan terdapat beberapa kelas yang terlambat memulai kegiatan sehingga mempengaruhi jumlah waktu yang dialokasikan. Ini akan menjadi catatan untuk pelaksanaan kegiatan dikemudian hari. Selama kegiatan sasaran nampak tertarik terefleksi dari banyaknya pertanyaan yang disampaikan kepada pemateri.

Kegiatan promosi kesehatan ini juga selain membekali para sasaran dengan pemahaman yang baru, sasaran juga diberikan leaflet sehingga dapat digunakan untuk mempromosikan kepada orang-orang di sekitarnya. Media leaflet terbukti efektif dan memberikan manfaat bagi sasaran. Data menunjukkan bahwa kegiatan promosi kesehatan sangat meningkatkan self efficacy dan pengetahuan. Metode yang digunakan dengan menggunakan ceramah dan tanya jawab dan pemberian leaflet. Metode dan media tersebut berhasil meningkatkan pemahaman dan pengetahuan anak tentang kecutuan (Wahyuny & Susanti, 2019). Untuk mengetahui tingkat pemahaman sasaran maka sebelum promosi kesehatan berupa penyuluhan kesehatan, maka dilakukan pre-test. Untuk memastikan bahwa materi dapat dipahami dengan baik oleh sasaran maka dilakukan pre&post-test dengan 10 (sepuluh) pertanyaan dengan pilihan jawabab Benar (B) atau Salah (S) yang diisi oleh sasaran diawal dan diakhir kegiatan. Hasil perhitungan nilai rata-rata pre-test adalah 69.3 sedangkan hasil perhitungan nilai rata-rata post-test sebesar 75.4. Nilai rata-rata pre-test sebesar 78, menjawab rumusan pertanyaan tentang bagaimana pengetahuan sasaran sebelum penyuluhan. Sedangkan nilai rata-rata post-test sebesar 88, menjawab rumusan pertanyaan tentang bagaimana pengetahuan sasaran setelah penyuluhan tentang pencegahan dan penanganan kecutuan pada anak. Tim pelaksana juga menyiapkan doorprize sehingga acara dapat terkemas dengan baik.

## 6. KESIMPULAN

Pediculus humanus capitis atau yang disebut kutu rambut merupakan ektoparasit yang hidup pada kulit kepala manusia sehingga disebut sebagai kecutuan. Kejadian penularan kecutuan dapat menyerang siapa saja termasuk pada usia anak-anak. Kebersihan diri dan rambut yang rendah menjadi salah satu penyebab terjadinya kecutuan. Telur kutu dapat bertahan hidup di suhu 60°C selama 15 menit sedangkan kutu dewasa dapat hidup pada suhu 5°C bahkan tidak makan selama 10 hari. Pertahanan hidup dari kutu rambut sangat baik sehingga memudahkan kutu dapat berkembang dengan cepat. Penularan kutu rambut banyak terjadi pada siswa Sekolah Dasar. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya menjaga kebersihan diri oleh karena anak-anak di usia sekolah pada umumnya memiliki aktivitas yang sangat tinggi. Keputuan dapat menyebabkan rasa tidak nyaman oleh karena rasa gatal di seluruh kulit kepala sehingga memungkinkan untuk terjadi infeksi. Hal tersebut tentu dapat mengganggu performa belajar dari penderitanya dalam hal ini anak atau siswa di sekolah. Oleh sebab itu penting bagi siswa untuk memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan dan penanganan kecutuan. Kegiatan promosi kesehatan yang telah dilakukan bertujuan untuk membekali para sasaran dengan pemahaman yang baru dimana terjadi perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Sasaran juga diberikan *leaflet* sehingga dapat digunakan untuk mempromosikan kepada orang-orang di sekitarnya. Media lain yang digunakan adalah poster yang ditempelkan pada mading sehingga semua siswa dapat melihat dan mengingat dengan jelas tentang pendidikan kesehatan tersebut. Harapan tim pelaksana, semoga kegiatan Pengabdian Masyarakat berupa Promosi Kesehatan dapat secara kontinyu dilakukan sehingga membawa hasil yang baik bagi individu, keluarga dan masyarakat. Saran yang diberikan kepada siswa SD Kartika X-3 demikian juga keluarga

yang merupakan bagian dari masyarakat, kiranya dapat menjaga kebersihan diri khususnya rambut dan kulit kepala sehingga terhindar dari kekutuan. Saran yang dapat diberikan untuk peneliti maupun pelaksana PKM kiranya dapat melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang lebih luas melalui upaya promosi kesehatan tentang membasmi kekutuan.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Arissandi, D., Setiawan, Christina T., & Wiludjeng, R. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Personal Hygiene Rambut Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Borneo Cendekia*, 3(2), 40-46.
- Arulampalam Kunaraj, P., Chelvanathan, Ahmad Aa Bakar, I. Y. (2023). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する分散構造分析title. *Journal Of Engineering Research*.
- Astuti, R. D. I. (2019). Perilaku Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Sigaranten Sukabumi Dalam Penanganan Infestasi Kutu Kepala. *Jurnal Integrasi Kesehatan&Sains*, 1(2), 131134. <https://doi.org/10.29313/jiks.v1i2.4692>
- Azmi, F., Habibi, H., Darlan, D. M., Hakim, L. U., & Panggabean, G. A. (2023). Pemanfaatan Daun Sirsak ( *Annona Muricata* ) Sebagai Sampo Anti Kutu Kepala ( *Pediculus Humanus Capitis* ). 5(1), 45-49.
- Chintya Cahyarini, I. G. A. A., Swastika, I. K., & Sudarmaja, I. M. (2021). Prevalensi Dan Gambaran Faktor Risiko Pediculosis Capitis Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 11 Dauh Puri, Provinsi Bali. *E-Jurnal Medika Udayana*, 10(10), 21. <https://doi.org/10.24843/mu.2021.v10.i10.p04>
- Emira, A. S., Sofia, R., & Wheny Utariningsih. (2022). Perubahan Personal Hygiene Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santriwati Mts Dayah Raudhatul Fata. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(2), 256264. <https://doi.org/10.31850/makes.v6i2.1556>
- Hayati, R., & Balqis, C. P. (2020). Formulasi Emulsi Topikal Ekstrak Umbi Bawang Putih (*Allium Sativum L.*) Sebagai Insektisida Alami Pembasmi Kutu Rambut. *Pharmacy: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal Of Indonesia)*, 17(2), 304. <https://doi.org/10.30595/pharmacy.v17i2.7372>
- Idris, I. (2020). Kajian Kebijakan Peningkatan Profesionalisme Guru Dan Dosen Di Indonesia. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 41-52. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v3i2.57>
- Kusnan. (2017). Kebijakan Peningkatan Mutu Dosen. *Pendidikan Islam Iqra`*, 11(2), 53-68.
- Kuswanti, I & Rochmawati, L. (2021). Kuswanti, I., & Rochmawati, L. (2021). Efektifitas Media Audio Visual Sebagai Upaya Promosi Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pencegahan Penularan Hiv Dari Ibu Ke Anak (Ppia). *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(1). *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(1), 87-94.
- Leung, A. K. C., Lam, J. M., Leong, K. F., Barankin, B., & Hon, K. L. (2022). Paediatrics: How To Manage Pediculosis Capitis. *Drugs In Context*, 11, 1-15. <https://doi.org/10.7573/dic.2021-11-3>
- Ma, P. A. D. A. S. I. S. (2022). E Fektivitas P Romosi K Esehatan D Alam M Eningkatkan S Elf E Fficacy D An P Engetahuan T Entang I Ms , H Iv D An A Ids. 13(2), 474-482.

- Maryanti, E., & Lestari, E. (2020). Pendidikan Kesehatan Dalam Rangka Menuju Panti Asuhan Bebas Pedikulosis Kapitis Di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. *Riau Journal Of Empowerment*, 3(2), 97-103. <https://doi.org/10.31258/Raje.3.2.97-103>
- Milasari Putri, W., Sungging Pradana, M., & Suryanto, I. (2020). Potensi Kombinasi Sirih Merah Dan Daun Srikaya Sebagai Alternatif Bahan Alami Anti Kutu Rambut (Pediculus Humanus Capitis). *Jurnal Sainhealth*, 4(2), 27-32.
- Nadira, W. A., Sulistyaningsih, E., & Rachmawati, D. A. (2020). Hubungan Antara Personal Hygiene Dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis Di Desa Sukogidri Jember Correlation Between Personal Hygiene And Household Overcrowding To The Incidence Of Pedikulosis Kapitis In Sukogidri Village Jember. *Journal Of Agromedicine And Medical Sciences*, 6(3), 161-167.
- Nanda, P., & Sartika, F. (2023). Pemeriksaan Pediculus Humanus Capitis Pada Anak Sekolah Dasar Di Pesantren Hidayatullah Kota Palangka Raya Tahun 2023 Pediculus Humanus Capitis In Examination In Primary School Children At Hidayatullah Boarding School Palangka Raya In 2023. 400-404.
- Pringgayuda, F., Putri, G. A., & Yulianto, A. (2021). Personal Hygiene Yang Buruk Meningkatkan Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santri Santriwati Di Pondok Pesantren. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(1), 54-59. <https://doi.org/10.30651/Jkm.V6i1.7235>
- Pujiana, D. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Booklet Terhadap Pengetahuan Tentang Pediculosis Capitis. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 6(2), 147-157. <https://doi.org/10.36729/Jam.V6i2.655>
- Puspitasari, Octavia Shinta, Agustina, T., Ichsan, B., & Basuki, Sri Wahyu. (2021). Hubungan Kepadatan Hunian Dan Perilaku Pencegahan Penyakit Terhadap Kejadian Pediculosis Capitis Siswa Sma Di Pondok Pesantren. *Jurnal Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 336.
- Ramadhania, S., Azhari, H., & Azahra, S. (2023). Gambaran Kutu Rambut (Pediculus Humanus Capitis) Pada Anak Sekolah Dasar 010 Di Kecamatan Palaran. *Borneo Journal Of Science And Mathematics Education*, 3(2), 93-104.
- Sabriyanti Try, Usman, A. (2020). Efektivitas Promosi Kesehatan Dengan Metode Peer Educator Terhadap Tingkat Pengetahuan Hiv / Aids Pada Siswa Sma Negeri 3 Parepare Effectiveness Of Health Promotion Using The Peer Educator Method Against The Level Of Knowledge Of. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(2), 175-185.
- Shalsadila, R., Nuryanti, M., & Purwaeni. (2023). Review Articiel : Potential Of Various Natural Materials As Natural Insecticides For Head Lice (Pediculus Humanus Capitis). *Journal Of Pharmaceutical And Sciences*, 6(1), 243248. <https://journaljps.com/new/index.php/jps/article/view/13/37c>
- Tâm, T., Và, N. C. Ú U., Giao, C. É N., Ngh, C., & Chu, Ả N B Û I. (2016). 濟 無no Title No Title No Title. 01(2), 1-23.
- Zufriady, Marconi, A. P., Ilmi, B., Adam, F., Zikri, K., Darmaneva, N. R., Azizah, N. R., Limbong, P., Febrianti, O., Fadila, S., Sahbani, V., & Juwita, Z. (2022). Pengabdian Masyarakat Melalui Sosialisasi Pencegahan Stunting Di Desa Lubuk Agung. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(1), 1-5.